



Penerapan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa B, C, D, G Al-Mashduqi Garut

Ceceng Salamudin¹, Sa'adah Nurlatifah²

STAI Al Musaddadiyah Garut

ceceng.salamudin@stai-musaddadiyah.ac.id

saadah.nurlatifah.2019@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.686

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi Garut. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Mashduqi Garut meliputi B Tunarungu, C Tunagrahita, D Tunadaksa, dan G Tunaganda. Hasil observasi peneliti membuktikan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kemampuan kognitif yang berbeda sesuai dengan hambatan yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian ini ialah terdeskripsinya kemampuan kognitif peserta didik anak berkebutuhan khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi Garut, penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti untuk anak berkebutuhan khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi Garut dan penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Data primer memuat informasi dari informan, pengamatan proses pembelajaran dan data tertulis lainnya. Sumber sekunder memuat buku-buku atau bahan lainnya yang berhubungan langsung dengan penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dan validitas dan reabilitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus B, C, D dan G Al-Mashduqi Garut mencapai pada tingkatan C1, C2 dan C3 yang diukur dengan menggunakan tes formatif. Materi PAI dan budi pekerti yang disampaikan membuat peserta didik lebih aktif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dengan baik dan peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Kata Kunci : Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti, Kemampuan Kognitif, Anak Berkebutuhan Khusus B, C, D, G.

Abstract

This research is motivated by the cognitive abilities of children with special needs at Al-Mashduqi Special School (SLB) for categories B, C, D, and G in Garut. The categories of special needs at Al-Mashduqi SLB include B (hearing impaired), C (intellectually disabled), D (physically disabled), and G (multiple disabilities). Observational findings indicate that children with special needs exhibit varying cognitive abilities in line with their specific challenges.

The objectives of this study are: to describe the cognitive abilities of children with special needs at Al-Mashduqi SLB; to explore the application of Islamic Religious Education (PAI) and moral education material for these children; and to examine how these educational materials enhance the cognitive abilities of children with special needs at Al-Mashduqi SLB.

The research employs a qualitative descriptive method. Data sources are both primary and secondary. Primary data include information from informants, observations of the learning process, and other written materials. Secondary sources consist of books and other materials directly related to the research. Data collection techniques include observations, interviews, and documentation. Data analysis involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity and reliability of the data are ensured through triangulation techniques involving observations, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the application of Islamic Religious Education (PAI) and moral education material has effectively enhanced the cognitive abilities of children with special needs in categories B, C, D, and G at Al-Mashduqi SLB. These enhancements reach levels C1, C2, and C3, as measured through formative tests. The delivery of PAI and moral education materials has made students more active and enabled them to achieve learning objectives and outcomes effectively, meeting the Minimum Mastery Criteria (KKM).

Keywords : PAI and Moral Education Material, Cognitive Abilities, Children with Special Needs B, C, D, G.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal mutlak yang dibutuhkan oleh manusia untuk membentuk negara yang maju dan mampu bersaing dalam dunia global. Oleh karena itu, setiap negara pasti memiliki tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, setiap anak berhak untuk mengembangkan setiap potensinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai hak bagi semua anak telah tercantum dalam berbagai instrumen internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Oleh karena itu seluruh rakyat Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tidak tekecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang

sering kali dipandang sebelah mata karna keadaan fisiknya yang tidak sempurna.(Rahmawati et al., 2018)

Ilmu Pendidikan Islam adalah Ilmu Pendidikan yang berdasarkan Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadits serta Akal. Ilmu Pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung kesesuaian pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pedagogik, terutama yang menyangkut dengan peserta didik, pendidik, alat-alat pendidikan dan cita-cita pendidikan, sehingga tampak jelas bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah pedagogik yang sesuai dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dunia ilmu pendidikan dan mempunyai urgensi dalam kehidupan.

Materi ajar adalah isi pembahasan yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui materi ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh Materi Ajar. Materi Ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas mengenai Agama Islam dan budi pekerti yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Afiatul Qutsiyah et al., n.d.-a 2022)

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampumengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Anak berkebutuhan khusus merupakan Anak yang menyimpang dari rata-rata normal dengan kemampuan sensori, ciri-ciri mental, fisik dan perilaku sosial, komunikasi, emosional, maupun kemandirian yang memerlukan modifikasi tugas sekolah, pelayanan atau metode belajar yang diajukan untuk mengembangkan kapasitas atau potensi. anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun.(Tunarungu et al., n.d. 2016)

Kemampuan kognitif merupakan ranah yang bekerja dalam bidang mental (otak) yang berkaitan dengan proses mental bagaimana ekspresi indera dicatat dan disimpan dalam otak. Seperti halnya berfikir, mengingat, dan memahami sesuatu dan hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan dan dasar penguasaan ilmu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran. Teori kognitif didasarkan pada teori Benjamin S. Bloom tahun 1956, bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani suatu pengalaman belajar.(*BUKU ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.2010)

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam berasal dari tiga kata, yakni Ilmu, Pendidikan dan Islam. Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*alama*” berarti pengetahuan. Dalam Bahasa Indonesia Ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari Bahasa Inggris “*science*” yang berarti pengetahuan. Pengetahuan adalah aktivitas yang sistematis dalam membangun dan mengatur bentuk penjelasan tentang alam semesta. Ilmu menurut Ahmad Tafsir dalam Haryanti adalah pengetahuan manusia yang diperoleh melalui riset terhadap objek empiris, benar tidaknya teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris. Ilmu adalah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. (Afiatul Qutsiyah et al., n.d.-b 2022)

Menurut Ahmad Tafsir Ilmu Pendidikan Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Cakupan dalam Ilmu Pendidikan Islam yakni membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ahmad Tafsir dalam Ramadan dan Raito berpendapat bahwa para ahli pendidikan harus segera mengembangkan kurikulum atau teori pendidikan islami yang lebih baik dari yang ada saat ini. Oleh karena itu, kajian pendidikan Islam diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan teori-teori pendidikan Islam yang dapat digunakan oleh orang Islam Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian Ilmu Pendidikan Islam adalah Ilmu Pendidikan yang berdasarkan Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan pada Al-Qur’an, Hadits serta Akal. Namun dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber Ilmu Pendidikan Islam khususnya di sekolah yaitu Materi ajar PAI dan Budi Pekerti yang di terapkan kepada peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.

1.2 Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Afiatul Qutsiyah et al., n.d.-a 2022)

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampumengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Urwatul Wutsqa et al., n.d.2021)

Jadi dapat di simpulkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yaitu suatu kegiatan atau usaha pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengenali, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani hidupnya.

1.3 Kemampuan Kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Pengertian kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir.

Teori kognitif didasarkan pada teori Benjamin S. Bloom tahun 1956, bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani suatu pengalaman belajar. Ranah kognitif menurut Benjamin S. Bloom memiliki enam jengjang yaitu, Pengetahuan (*Knowledge*), pemahaman (*Comprehension*), Penerapan (*Application*), analisis (*Analysis*), sintesis (*Synthesis*) dan Evaluasi (*Evaluation*). (Kartini et al., 2022)

Tim ahli psikologi yang dipimpin Anderson yaitu seorang professor yang menghabiskan seluruh karir akademiknya di University of South Carolina, dia seorang dosen yang mengajar desain penelitian, pengembangan kurikulum, penilaian dan evaluasi, di tahun 1990-an mereka mengkaji dan menyusun kembali taksonomi bloom pada ranah kognitif yang dipandang relevan untuk abad-20. Hasilnya disebut dengan Revisi Taksonomi Bloom. Perubahan yang terjadi tidak signifikan hanya perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Indikator hasil belajar kognitif revisi menurut Anderson dan Krathwoht adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Anderson dan Krathwohl menyampaikan bahwa Bloom menjelaskan pemikirannya tentang taksonomi kognitif terutama dalam rangka penyusunan soal/ tes ujian untuk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ahyana & Syahri, 2021)

Tabel 1.1
Revisi Taksonomi Bloom Domain Kognitif

	Taksonomi Bloom Lama	Anderson dan Krathwohl
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Mengaplikasikan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

Berdasarkan tabel interaksi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, maka guru dapat mengukur capaian pembelajaran yang akan ditetapkan pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam rangka mengoperasionalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada domain kognitif, maka ada beberapa contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan oleh guru

1.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan Anak yang menyimpang dari rata-rata normal dengan kemampuan sensori, ciri-ciri mental, fisik dan perilaku sosial, komunikasi, emosional, maupun kemandirian yang memerlukan modifikasi tugas sekolah, pelayanan atau metode belajar yang diajukan untuk mengembangkan kapasitas atau potensi. (Widyorini et al., 2014)

Menurut Heward Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak normal tanpa menunjukkan emosi, ketidakmampuan mental, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dari yang satu dengan lainnya. Dikarenakan karakteristik hambatan yang dimiliki berbeda maka memerlukan pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan terhadap potensi mereka dan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), rumah terapi atau sekolah inklusi sesuai dengan kasus yang dialami. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi. (Agustine et al., n.d.2019)

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. (1) Pre-Natal (2) Peri-Natal (3) Pasca-Natal.

Dalam mengenal anak berkebutuhan khusus, maka pijakannya adalah terkait dengan diagnosis terhadap karakter perkembangan dari masing-masing hambatan perkembangan yang ada pada mereka, terdapat beberapa kategori anak berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya membahas empat jenis, yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunaganda.

Maka dengan itu Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi secara nyata, untuk tujuan menganalisis, mengamati atau menggambarkan data yang dikumpulkan berlaku untuk masyarakat umum. Metode ini juga merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang berupa kata-kata untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. (Sugiyono, n.d.2008)

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi sebagai masalah yang diajukan. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa pada saat ini, penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam proses pendidikan sangat penting untuk diterapkan karena metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran fenomena atau gejala terkini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kerjasama yang dilakukan oleh guru PAI dengan wali kelas dalam menangani masalah kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi Garut.

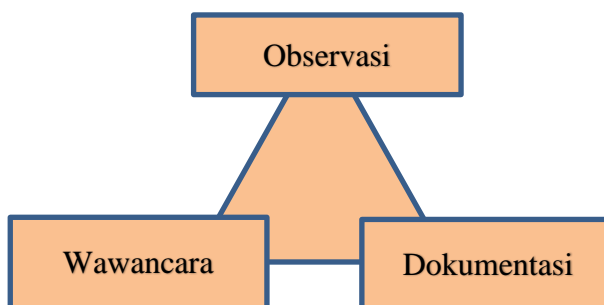
Adapun objek dari penelitian ini adalah terkait dengan Kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B,C, D, G Al-Mashduqi Garut. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini adalah materi ajar PAI dan budi pekerti. Sumber data yang dijadikan referensi dan digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan sekunder, sedangkan untuk teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi,

wawancara dan dokumentasi atau literatur.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*Data reduction*); (2) penyajian data (*Data display*); dan (3) penarikan simpulan (*Concluding drawing*). (Fadli, 2021)

Dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis penelitian ini dengan menggunakan teknik teknik triangulasi untuk mendapatkan data dari SLB Al-Mashduqi Garut.

Gambar 3.1.
Segitiga Triangulasi Teknik



3 Hasil Pembahasan

Kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan yang merujuk pada kapasitas otak seseorang untuk memproses informasi, memahami, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan, setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang berbeda terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus, adanya proses berpikir yang lemah menjadikan kapasitas berpikir mereka menjadi kurang, adanya tantangan dan usaha tersendiri yang peserta didik lakukan untuk dapat memahami dan mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dilapangan berkaitan dengan kemampuan kognitif peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus bahwasannya kemampuan peserta didik hanya mencapai pada tahapan C1, C2 dan C3 dengan adanya penyesuaian pembelajaran yang dilakukan di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi pada kelompok. Dengan demikian Anak Berkebutuhan Khusus dikatakan berhasil dan mendapatkan penilaian baik diukur pencapaiannya hingga mencapai tahapan C3 saja sudah dikategorikan berhasil dengan proses pembelajaran yang penuh dengan tantangan yang dilalui oleh guru dan sebuah pembiasaan yang harus konsisten dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di SLB Al-Mashduqi dapat ditemukan berbagai cara yang dilakukan Guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran PAI, dimana banyak tantangan yang dilalui guru dan wali kelas dalam proses belajar, adanya metode belajar yang harus sesuai dan

harus memenuhi syarat untuk peserta didik nantinya memahami materi yang diajarkan. Beberapa anak lebih responsif terhadap materi yang diajarkan namun ada beberapa anak yang kesulitan

menerima materi, ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti untuk anak Berkebutuhan Khusus B, C, D, dan G sebagai berikut. (1) Melakukan Pembiasaan (2) Pembelajaran pendahuluan (3) Penyampaian materi pembelajaran (4) Pemanangan penampilan peserta (5) Penghargaan dan penguatan positif (6) Kegiatan tindak lanjut. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti di SLB Al-Mashduqi tergolong sangat baik, cara penyampaian yang sesuai dengan hambatan peserta didik, adanya media dan metode yang digunakan juga sangat beragam sehingga materi PAI dan budi pekerti dapat disampaikan dengan sangat baik kepada peserta didik yang mempunyai hambatan B, C, D, dan G.

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus melalui penerapan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus anak tersebut, dalam penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan tujuan adanya materi ajar PAI dan budi pekerti ini mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus, terutama yang mempunyai hambatan B, C, D dan G. Adapun hal-halnya sebagai berikut. (1) Penyesuaian materi pembelajaran (2) Pemanfaatan media interaktif (3) Penggunaan metode pembelajaran aktif (4) Pembelajaran berbasis pengalaman (5) Penggunaan metode keterampilan hidup (6) Penilaian formatif (7) Bimbingan personal (8) Keterlibatan orangtua (9) Fleksibilitas dalam penyampaian materi (10) Dukungan personal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan kognitif Anak berkebutuhan Khusus di SLB B, C, D, G Al-Mashduqi tergolong sangat baik, dalam segi proses pembelajaran yang sudah berlangsung, metode dan media pembelajaran yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung dan guru-guru yang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran hingga peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus bisa berhasil mengembangkan kemampuan kognitifnya.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam

meningkatkan kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus yaitu.

Kemampuan kognitif peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus AI-Mashduqi yang relatif sangat berbeda, peserta didik mempunyai tingkat pemahaman yang sesuai dengan hambatan-hambatannya, kategori hambatan peserta didik meliputi, B Tunarungu, C Tunagrahita, D Tunadaksa, G Tunaganda. Peserta didik dalam kategori tersebut mencapai tingkat kemampuan C1 (Mengingat) C2 (Memahami) C3 (Menerapkan).

Penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B, C, D, G AI-Mashduqi, guru berperan penting dalam menyampaikan materi PAI dan budi pekerti dengan cara menyesuaikan materi yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai hambatan yang berbeda, sehingga guru dapat lebih intens dalam proses pembelajaran PAI, langkah-langkah yang digunakan dalam proses penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti ini yaitu (1) Melakukan pembiasaan (2) Pembelajaran pendahuluan (3) Penyampaian materi pembelajaran (4) Pemancingan penampilan peserta didik (5) Penghargaan dan penguatan positif (6) kegiatan tindak lanjut.

Penerapan materi ajar PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan kemampuan kognitif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B, C, D, G AI-Mashduqi Garut menghasilkan pembelajaran yang baik, materi PAI dan budi pekerti yang disampaikan membuat peserta didik lebih aktif dan mampu

melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim, peserta didik mengetahui dan memahami materi PAI yang disampaikan dan mampu untuk mengaplikasikan sedikit demi sedikit di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afiatul Qutsiyah, D., Asy, H., Sirojuddin, A., & Amalia Nasucha, J. (n.d.-a) (2022). *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif Hots*. 5(2), 145–157. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Agustine, I., Dewi, N., Fitri, Z., & Nursari, B. (n.d.).(2019) *KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA PROGRAM STUDI JEPANG (S1) DI UNIVERSITAS DARMA PERSADA*.
- Ahyana, N., & Syahri, A. A. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MENURUT TEORI ANDERSON DAN KRATHWOHL. In *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1).

BUKU ILMU PENDIDIKAN ISLAM. (n.d.).(2012)

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>
- Rahmawati, R., Husni, A., & Selamet, F. (2018). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI CIAMIS. *Tarbiyah Al-Aulad* |, 3(2). <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Sugiyono. (n.d.).(2008) *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Tunarungu, S., Sib, D., Rama, S., Jakarta, C., & Skripsi, S. (n.d.) 2016. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi*.
- Urwatul Wutsqa, A., Pendidikan Islam, K., & Muhammad, A. (n.d.). *EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI SEKOLAH UMUM*. 1(2), 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 160.